

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk yang berbudaya. Disebut manusia karena adanya upaya terus-menerus pada diri manusia untuk menjadi dirinya tersebut. Di dunia ini upaya itu berlangsung dalam dunia ciptaannya sendiri yakni kebudayaan. Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia sendiri adalah produk kebudayaannya. Kebudayaan menempati posisi sentral dalam seluruh tatanan hidup manusia. Seluruh bangunan hidup manusia dan masyarakat berdiri di atas landasan kebudayaan. Jadi, kebudayaan adalah suatu dunia yang pada dasarnya ditandai dengan dinamika kebebasan dan kreativitas.¹

Manusia tanpa kebudayaan merupakan makhluk yang tidak berdaya, yang menjadi korban dari keadaannya yang tidak lengkap dan naluri-nalurnya yang tidak terpadu yang menghancurkan.² Kebudayaan merupakan ukuran bagi tingkah laku dan kehidupan manusia. Kebudayaan menyimpan nilai-nilai bagaimana tanggapan manusia terhadap dunia, lingkungan, masyarakatnya dan juga seperangkat nilai-nilai yang menjadi

¹ Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 15-18.

² K.J. Veeger, *Ilmu Budaya Dasar; Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 5-7.

landasan pokok bagi penentuan sikap terhadap dunia luar, bahkan menjadi dasar setiap langkah yang dilakukan.³

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak pulau dan suku. Yang secara otomatis menjadikan Indonesia ini sebagai negara yang memiliki banyak kebudayaan yang beraneka ragam juga daerah yang membentang luas dari sabang sampai meraoke. Salah satunya adalah Jawa. Jawa sebagai kebudayaan sekaligus nama daerah. Manusia Jawa adalah pendukung dan penghayat kebudayaan Jawa. Orang Jawa tersebar di daerah asal kebudayaan Jawa. Menurut orang Jawa sendiri, kebudayaan tidak merupakan kesatuan yang homogen. Mereka sadar akan adanya keanekaragaman yang sifatnya regional.

Secara etimologis menurut Koentjaraningrat kebudayaan berasal dari kata buddayah (Sansekerta) berarti budi, akal. Dalam bahasa Inggris disebut culture, dari akar kata *colere* (mengolah, mengerjakan), *cult* (memuja). Istilah yang sangat dekat hubungannya dengan kebudayaan adalah peradaban, yang secara etimologis berasal dari kata *adab* (Arab). Dalam bahasa Inggris disebut *civilization*, dari kata *civilisatie* (Latin). Baik *adab* maupun *civilisatie* berarti sopan santun, halus. Sebagai bagian kebudayaan, peradaban dengan demikian adalah puncak-puncak kebudayaan itu sendiri, seperti karya seni dan karya-karya ilmu

³ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia, 2000), hlm. 7.

pengetahuan lainnya, khususnya yang digunakan untuk tujuan-tujuan positif.⁴

Demikianlah kebudayaan itu dapat diartikan "hal-hal yang bersangkutan dengan akal". Adapun kata *culture* (bahasa Inggris) yang artinya sama dengan kebudayaan, yang berasal dari kata Latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari kata ini berkembang arti *culture*, sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.⁵

Di Jerman, "*Zivilization*" adalah peradaban lahir, yaitu tata pergaulan yang halus, teknik dan organisasi masyarakat yang tinggi derajatnya, sistem hukum yang teratur baik, sedang kultur atau kebudayaan adalah peradaban batin, yaitu kehalusan budi, keluhuran (ilmu) kebatinan, ketinggian perkembangan ilmu pengetahuan dan kesenian.⁶

Istilah kebudayaan sebagaimana dikemukakan, diakui berasal dari kata budi, dengan memberi contoh budi manusia. Budi juga merupakan tata nilai yang dimiliki manusia sebagai sikap perilaku dan cara berpikir.

⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h.157.

⁵ Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar berdasarkan Al Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 22.

⁶ Para pakar budaya dari Lembaga Javanologi, *Menggali Filsafat dan Budaya Jawa*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 81.

Kebudayaan pada umumnya dipergunakan sebagai salah satu sumber tata nilai dalam masyarakat maupun dalam agama.⁷

Agama memiliki banyak fungsi dalam masyarakat, antara lain fungsi edukatif, penyelamatan, pengawasan sosial, memupuk persaudaraan, dan fungsi transformatif. Fungsi yang terakhir ini merupakan bentuk fungsi yang berbeda dari fungsi-fungsi lain, karena fungsi transformatif berarti agama melakukan perubahan dalam masyarakat. Dengan kata lain, agama membuat perubahan bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan masyarakat baru. Dalam melakukan perubahan tentu saja agama akan berbenturan dengan nilai-nilai budaya setempat atau budaya lokal yang terlebih dahulu eksis dalam masyarakat. Konsekuensi logis dari pertemuan tersebut salah satu akan terpinggirkan atau ada dialog antara keduanya.⁸

Pandangan diatas menunjukkan bahwa eksistensi agama dan budaya dalam suatu komunitas masyarakat memiliki peran yang sangat penting. Baik agama dan budaya memiliki peran dalam pembentukan pola hidup dan pola pikir masyarakat. Artinya, keduanya memiliki andil dalam membentuk dan mengubah budaya masyarakat. Tetapi tidak menutup kemungkinan pertemuan komunitas masyarakat tertentu akan

⁷Musa Asy'arie, *Agama Kebudayaan dan Pembangunan Menyongsong Era Industrialisasi*, (Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), h. 66.

⁸Irfanul Hidayah, "Agama dan Budaya Lokal: Peran agama dalam proses marginalisasi budaya lokal", dalam *Jurnal Religi*, Vol. II, No. 2, Juli 2003, hlm. 137-138.

menimbulkan persaingan bahkan sampai terjadi *chaos*. Hal ini terjadi karena keduanya sama-sama memiliki fungsional dalam masyarakat.⁹

Secara antropologis, Akulturasi kebudayaan dapat terjadi apabila ada dua kebudayaan masyarakat yang keduanya memiliki kebudayaan tertentu, lalu saling berhubungan. Perhubungan itulah yang menyebabkan terjadinya sebaran (difusi) kebudayaan. Didalam proses sebaran kebudayaan selalu dapat diperhatikan dua proses kemungkinan, yaitu menerima atau menolak masuknya anasir kebudayaan asing yang mendatangnya. Dalam hal menerima atau menolak pengaruh kebudayaan asing itu, yang amat berperan ialah pola kebudayaan dari kedua masyarakat yang bertemu itu. Jika ada pola yang sama atau hampir sama, kemungkinan menerima pengaruh kebudayaan luar itu lebih dominan. Sebaliknya jika tidak ada kesamaan pola kebudayaan dari keduanya, kemungkinan menolak anasir asing itu lebih besar. Apabila anasir asing kebudayaan yang datang dapat diterima dan dapat menyesuaikan dengan pola kebudayaan yang menerima, akan terjadi suatu proses pencampuran kebudayaan.¹⁰

Masyarakat Jawa atau lebih tepatnya suku bangsa Jawa, secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup keseharian menggunakan bahasa Jawa. Masyarakat Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta mereka

⁹ Irfanul Hidayah, "Agama dan *Budaya Lokal*.", hlm. 137.

¹⁰ Soewardji Sjafei, "Peran Local Genius dalam Kebudayaan", dalam Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa: Local Genius*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1986), hlm. 97-98.

yang berasal dari kedua daerah tersebut. Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama.¹¹

Penelitian akulturasi Islam dan budaya Jawa telah dilakukan Geertz dan Woodward. Geertz meneliti masyarakat Mojokuto (Pare), sebuah kota kecil di Jawa Timur. Woodward melakukan penelitian di kota Yogyakarta. Kalau Geertz menekankan unsur-unsur non-Islam yang masih bertahan (karena memang unsur itu yang mungkin ditemukan di lapangan ketika itu), Woodward lebih menekankan terserapnya unsur-unsur tersebut dalam Islam, sehingga sudah sulit lagi dikenali wujud aslinya (karena memang demikian yang dilihat di lapangan). Perbedaan pendapat keduanya sedikit banyak bersumber pada masyarakat Jawa tempat mereka melakukan penelitian.¹²

Sekarang, peneliti mencoba membedah kemungkinan adanya akulturasi dua budaya yakni Islam dan budaya Jawa dalam beladiri Asmo Jati. Asmo Jati adalah nama persilatan beladiri yang ternaungi oleh Ormas yang bernama "Padepokan Keramat Asmo Jati" yang biasa disingkat PKAJ. Padepokan Keramat Asmo Jati ini merupakan wadah untuk memperdalam dan meningkatkan penghayatan spiritual keagamaan dan

¹¹ Ismawati, "*Budaya dan Kepercayaan Jawa Pra-Islam*", dalam Amin Darori (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 3.

¹² Heddy Shri Ahimsa-Putra, "*Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*", (Yogyakarta: KEPEL PRESS, 2006), hlm. 340.

pengamalannya serta pendidikan ilmu beladiri kanuragan.¹³ Yang resmi berdiri pada tanggal 28 Juni 2006 yang berkedudukan di desa Majan, kecamatan Kedungwaru, kabupaten Tulungagung.

Beladiri Asmo Jati secara umum sama dengan beladiri yang lainnya. Ada gerakan jurus-jurus dan teknik-teknik didalamnya, namun tetap terdapat banyak perbedaan dalam segala halnya. Dalam pasal 6 isi dari tujuan berdirinya "Padepokan Keramat Asmo Jati" disebutkan "Melestarikan kemurnian dan meneruskan serta mentransformasikan wulang wuruk budaya maupun ajaran spiritual keagamaan juga olah kanuragan dari leluhur pemilik bekas tanah perdikan desa Majan, kecamatan Kedungwaru, kabupaten Tulungagung, propensi Jawa Timur, Indonesia".¹⁴

Melihat dari isi tujuan diatas mengisyaratkan adanya perbedaan bentuk beladiri Asmo Jati dengan beladiri lainnya. Karena Asmo Jati hanya melestarikan dan meneruskan apa yang telah diajarkan oleh leluhurnya. Adapun jika terdapat perbedaan dalam Asmo Jati dengan ajaran leluhurnya, itu semata-mata hanya sebuah bentuk perkembangan dari ajaran tersebut.

Untuk itu menjadi penting penelitian ini penulis lakukan, supaya dapat ikut serta dalam mengekspos salah satu produk budaya Jawa berupa

¹³ Situs blog resmi Padepokan Keramat Asmo Jati, "*ANGGARAN DASAR DAN ANGGARAN RUMAH TANGGA PADEPOKAN KERAMAT ASMO JATI (PKAJ)*".

¹⁴ *Ibid.*

seni beladiri Asmo Jati ini. Serta semoga dapat menjadi penelitian ilmiah seni beladiri yang dilihat dari aspek adanya akulturasi Islam dan budaya Jawa di dalamnya. Maka dari itu penulis melakukan penelitian dengan mengambil judul "AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA Studi terhadap Seni Beladiri Asmo Jati di Desa Majan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjabaran dari konteks penelitian diatas maka yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Bagaimana proses terjadinya pencampuran unsur-unsur Islam dan budaya Jawa dalam Beladiri Asmo Jati?
2. Bagaimana representasi Beladiri Asmo Jati saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian diatas maka yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui proses terjadinya pencampuran unsur-unsur Islam dan budaya Jawa dalam beladiri Asmo Jati.
2. Mengetahui representasi beladiri Asmo Jati saat ini.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan berdayaguna sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi penelitian-penelitian berikutnya dan menambah pustaka ilmu pengetahuan untuk masyarakat dalam kajian agama di masyarakat Jawa.
2. Memperkaya Khazanah pengetahuan sejarah Nusantara, utamanya mengetahui kemajemukan dan keragaman pemikiran Islam di tanah Jawa.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.
4. Menjadi memori kolektif bangsa melalui suatu peristiwa sejarah, guna merawat keragaman, terutama dalam aspek keamanan agar berjalan ke arah yang lebih baik.
5. Menjadi inspirasi bagi studi-studi selanjutnya yang mengangkat dan membahas tema serupa.

E. Landasan Teori dan Kerangka Berfikir

Tidak ada teori dalam penelitian ini kerana peneliti hanya ingin mengekspose tentang keberadaan perkembangan silat Asmo Jati didesa Majan, kecamatan Kedungwaru, kabupaten Tulungagung. Peneliti langsung terjun ke lapangan pada hari itu, dan data selanjutnya adalah

melalui wawancara terkait hal-hal yang kurang jelas saat penelitian di hari itu. Model penelitian ini adalah model penelitian induksi, bahwa peneliti menggabung-gabungkan data yang telah diperoleh, tidak perlu tahu tentang teori, tapi mementingkan tindakan langsung yaitu terjun ke lapangan. Dalam penelitian ini datalah yang penting dari pada sebuah teori, dengan dasar pada beberapa fakta atau bukti-bukti. Disini peneliti dalam pembentukan hipotesis dan melakukan kesimpulan berdasarkan data yang diobservasi dan dikumpulkan terlebih dahulu.¹⁵

Secara historis terbukti keluarga besar perguruan silat Asmo Jati yang memelihara, merawat, serta kandungan nilai tradisi dan budaya Jawa, bahkan menjadi tokoh sentral, yang sekaligus melakukan fungsi kontrol atas keberlangsungan tumbuhkembangnya budaya Jawa tersebut. Sebagai lembaga yang melahirkan moralitas budayanya tersendiri, Persilatan Asmo Jati mengharapkan agar masyarakat secara bersama-sama tumbuh berkembang dalam bingkai pembelajaran moralitas sistem birokrasi pemerintahan dan budaya.

F. Metodologi Penelitian

Menurut Koentjaraningrat, metodologi merupakan pengetahuan tentang berbagai cara kerja yang disesuaikan dengan obyeknya terhadap studi ilmu-ilmu yang bersangkutan, sedangkan metode artinya jalan (cara)

¹⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2009), 27.

dalam mengadakan suatu penelitian agar dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu-ilmu yang bersangkutan.¹⁶Metode penelitian dalam sebuah karya ilmiah mempunyai peranan yang sangat penting karena akan memberikan aturan-aturan yang harus ditaati sebagai standar penulisan skripsi sehingga akan menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas.

Metode adalah aspek yang sangat penting dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan penelitian, terutama dalam pengumpulan data. Sebab data yang diperoleh dari penelitian merupakan gambaran dari penelitian.

1. Untuk menyelesaikan skripsi ini, penulis memakai jenis penelitian kualitatif. Lexy J. Meleong menjelaskan bahwa: penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Sedangkan menurut Jane Richie penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan persepektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti.¹⁷

¹⁶ Koenjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), 7.

¹⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)

Penelitian ini berbentuk penelitian lapangan (field research) dengan mengambil lokasi didesa Majan, kecamatan Kedungwaru, kabupaten Tulungagung, propinsi Jawa Timur. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Fokus penelitian ini yaitu berkaitan dengan uraian tentang seni beladiri Asmo Jati.

2. Sumber Data

Dalam penulisan ilmiah ini, peneliti membaginya kedalam dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer (data utama) yaitu data yang diperoleh langsung dari informan dilapangan tempat penelitian berlangsung. Sedangkan sumber data sekunder (data pendukung) yakni data yang diperoleh dari dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang ada hubungannya dengan obyek penelitian (tidak didapat langsung dari informan).

3. Metode pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang optimal dan relevan perlu memperhatikan sumber data yang akan diperoleh dan metode pengumpulan data yang tepat. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengamatan Partisipatif

Pengamatan atau observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis akan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode pengamatan partisipatif. Metode ini dilakukan dengan cara menjalin hubungan baik dengan informan. Penulis melakukan pengamatan partisipatif pada saat mengikuti dan melihat langsung latihan silat Asmo Jati. Selanjutnya mencatat semua hal-hal yang berhubungan dengan beladiri tersebut.

b. Wawancara

Metode mengumpulkan data dengan wawancara atau interview yaitu kegiatan yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada responden.¹⁸ Ada dua jenis wawancara yang lazim dilakukan, yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Teknik wawancara berstruktur adalah wawancara yang sebagian pertanyaannya sudah ditentukan sebelumnya termasuk urutan dan materi pertanyaannya, sedangkan wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang tidak secara ketat telah ditentukan sebelumnya mengenai jenis, urutan dan materi pertanyaannya.¹⁹ Kedua wawancara tersebut

¹⁸ Amin Abdullah Dkk, *Metodologi Penelitian Agama: pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), 203.

¹⁹ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 63.

akan digunakan dalam penelitian ini. Sebelum dilakukan wawancara, terlebih dahulu mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan secara berurutan. Jika dalam wawancara tersebut ada hal lain diluar pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan maka akan langsung ditanya kepada informan. Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan terhadap keluarga besar silat Asmo Jati, para anggotanya, dan semua pelaku di dalam persilatan itu.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pencarian data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, prasasti dan lain sebagainya dengan dokumentasi ini dapat diperoleh data monografi serta demografi penduduk guna memenuhi kelengkapan penulisan tentang gambaran umum lokasi penelitian.

4. Metode Analisis Data

Hal pertama yang peneliti akan lakukan adalah membaca, mempelajari, dan menelaah data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan hasil observasi yang terkumpul serta data-data lainnya. Langkah kedua, mereduksi data secara keseluruhan dari data yang telah dibaca, dipelajari, dan ditelaah agar dapat dikategorikan sesuai tipe data masing-masing data. Selanjutnya akan ditulis dalam bentuk laporan dan hasil yang diperoleh secara deskriptif analisis, yaitu

penyajian dalam bentuk tulisan yang menerangkan apa adanya sesuai dengan yang diperoleh dari penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Selain itu mampu menambah pengetahuan bagi penulis dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau diskusi dalam dunia akademis.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dari skripsi yang berjudul AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA (Studi serhadap Seni Beladiri Asmo Jati di Desa Majan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung) adalah sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan: berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, landasan teori dan kerangka berpikir, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II. Akulturasi Islam dan budaya Jawa dalam beladiri Asmo Jati

Bab III. Representasi beladiri Asmo Jati

Bab IV. Penutup: berisi kesimpulan dan saran